AMANAT PJM PRESIDEN SUKARNO PADA HARI RAJA IDUL FITRI
DI MESDJID BAITURRACHIM, ISTANA PRESIDEN,
DJAKARTA, 15 PEBRUARI 1964.

Assalamu'alaikum Warachmatulahi Wabarakatuh!

Saudara Chotib tadi njentil-njentil pidato Pak Muljadi 3 tahun jang lalu. Kemudian dengan kontan Pak Mul menerangkan dengan setjara djelas dan meresap dalam hati, apa jang dipidatokan 3 tahun jang lalu itu.

Sekarang saja, tatkala saja kemarin diberi tahu oleh Saudara Hadji Mualliff Nasution, bahwa saja djuga diminta untuk memberikan amanat, saja sebetulnja tidak tahu apa jang hendak saja katakan, karena saja tahu bahwa sebelum saja akan berpidatolah Pak Mul, jang biasanja Pak Mul itu kalau berpidato sudah mbabat segala hal jang penting-penting. Dumadaan, - apa bahasa Indonesianja dumadaan itu, - sekonjong-konjong (djawab salah seorang hadirin - red). Oo, bukan sekonjong-konjong sadja....tiba-tiba. Dumadaan Tjak Ruslan, tiba-tiba, dumadaan, Chotib Saudara Hadji Dr.Ruslan Abdulgani, didalam chotbahnja menjentil hal sifat Allah SWT, jang bernama sifat arachman arachim.

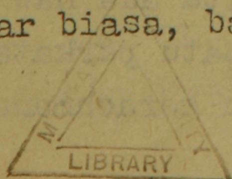
Saja ingat bahwa saja beberapa tahun jang lalu dimesdjid Agung di Padang mendjelaskan hal sifat arachman arachim ini. Nah, maka sekarang pada hari Idul Fitri di Djakarta ini saja mendapat pantjatan untuk mengadakan amanat. Saudara-Saudara, pantjatan, jaitu hal kerachmanan dan kerachiman Tuhan.

Saja ini orang aneh, orang Djawa mengatakan saja ini orang bromo tjorah. Artinja njebal, selalu berlainan dengan kelaziman didalam masjarakat, Dalam kata asingnja saja dikatakan selalu revolutioner, selalu lain daripada lain. Apa, mengenai sifat Tuhan? Biasanja orang mengatakan bahwa Tuhan itu sifat 20, sipat rongpuluh, 20 matjam sifat. Wah saja tidak mau terima itu. Wong Tuhan kok hanja 20 sifatnja. Tuhan disini dibatasi, padahal bagi saja Tuhan itu tidak terbatas. Kata orang asing, limitless, without limit. Sifatnja pun without limit. Tidak hanja 20, bahkan tidak hanja 200, tidak. Bagi saja Tuhan bersifat limitless, tidak terbatas sifat Tuhan itu. Saja tidak tahu diterima atau tidak oleh masjarakat jang wadjib diketahui.

Nah, kata Menteri Agama itu, saja setudju. Alangkah baiknja djikalau dikatakan jang wadjib diketahui sedikitnja 20. Kalau mengetahui 30, lebih baik. Kalau mengetahui 40, lebih baik. Hanja akal dan hatiku mengatakan, sifat Tuhan itu limitless, tidak ada batasnja.

Ada sifat Tuhan jang istimewa. Malahan saja namakan sifat prerogatif daripada Tuhan. Saja memakai perkataan prerogatif itu, oleh karena saja sebagai Kepala Negara, sebagai Presiden mempunjai beberapa prerogatif. Tuhan mempunjai sifat jang limitless, mempunjai sifat jang luar biasa, bahkan saja katakan, sifat prerogatif, jaitu

sifat jang


LIBRARY

sifat jang disebutkan oleh Saudara Hadji Dr.Ruslan Abdulgani itu tadi, sifat rachman dan sifat rachim. Rachmaniah dan rachimiah.

Nah itu selalu kita sebutkan arachman arachim, bismillah hirochman hirochim, rachman rachim, rachman rachim, rachman rachim, selalu itu jang kita tondjol-tondjolkan. Tapi disamping itu saja katakan lagi, masih beratus-ratus, beribu-ribu, berpuluh-puluh ribu, beratus-ratus ribu, berdjuta-djuta, ber-limitless sifat daripada Tuhan itu.

Nah pada waktu saja berpidato di mesdjid Djamiah, mesdjid Djami, mesdjid Agung jang terbesar di Padang, saja ontjeki hal ini. Kemudian beberapa pidato saja antara lain djuga di Istana Negara, saja ulangi ontjekan saja mengenai kerachmanan dan kerachiman Tuhan itu. Saja terangkan, sebagai tadipun pada intinja, pada pokoknja diterangkan oleh Saudara Chotib, bedanja antara sifat rachmaniah dan sifat rachimiah daripada Tuhan ini.

Apa toch bedanja sebetulnja? Kalau kita melihat terdjemahannja, tjuma dikatakan "Allah pemurah, penjajang, atau jang mengatakan Allah pengasih, penjajang, kasih sajang, murah sajang". Itu belum begitu terang bagi saja. Apa bedanja, Pak Mul! Pengasih, penjajang, pemurah, penjajang, arachman arachim. Tjoba apa bedanja, kalau dengan kata-kata sadja dikatakan ja pengasih, penjajang.

Nah itu, lantas saja pikirkan, pikirkan, pikirkan, oo bedanja pertama kali saja katakan, kejakinan saja di Mesdjid Djami di Padang itu, bedanja ialah bahwa sifat rachman, rachmaniah Tuhan itu, kemurahan Tuhan memberikan kepada kita barang sesuatu tanpa kita beramal bagiNja. Djadi sebagai pemberian gratis extra, gratis kepada kita tanpa kita berbuat apa-apa. Sebaliknja rachimiah Tuhan ialah pemberian Tuhan kepada kita sebagai - kata orang Djawa - gandjaran atas amal perbuatan kita. Na itu bedanja.

Saja dimesdjid Padang itu mentjeritakan bahwa kita pada waktu kita - ini tadi - sesudah kita 9 bulan, bahkan 9 bulan 10 hari didalam goa garba ibu....protjot....lahir; itu terus kita dilimpahi dengan rachman Tuhan, rachmaniah Tuhan. Wong kita baru protjot, kita belum beramal apa-apa. Kita tahu sudah diberi oleh Tuhan beberapa hal jang memungkinkan kita hidup, jang kita mendapat nikmat daripada hidup kita itu. Misalnja, kita diberi air oleh Tuhan, kita diprotjotkan dari goa garba ibu, tidak dasar laut, apa tidak diawang-awang, dirgantara, tidak. Dirgantara itu angkasa. Itu jang dinamakan oleh Ki Dalang: dirgantara. Dirgantara. Tidak, kita dilahirkan dalam satu keadaan jang disitu ada buminja kita bisa hidup diatasnja, jang disitu ada air jang kita bisa minum daripadanja, jang disitu ada hawa udaranja jang kita bisa hirup. Pendek kata, jang dengan satu perkataan, kita simpulkan dengan perkataan tanah air, salah satu kerachmanan Tuhan kepada kita.

Disamping

Disamping sifat rachmaniah Tuhan ini, Tuhan mempunjai pula rachimiah, jaitu memberi gandjaran kepada kita atas amal-amal kita. Kalau kita berbuat baik, ini gandjarannja; kalau kita berbuat baik, ini gandjarannja. Jaitu sebagai tadi diciteer oleh Saudara Chotib Hadji Dr.Ruslan Abdulgani dan saja selalu citeerkan, jaitu firman jang berbunji, inna lohala jughojiro ma biqaumin hatta jughojiro mabi amfusihim.

Nah Tuhan Saudara-Saudara, Tuhan mempunjai satu kesenangan, - kalau saja boleh mengatakan bahwa Tuhan itu mempunjai kesenangan , - Tuhan jaitu mendjalankan sifatnja, sifat rachmaniahnja, sifat rachimiahnja. Tuhan amat senang sekali mendjalankan sifat rachmaniahnja dan sifat rachimiahnja. Karena itulah Tuhan lantas mengadakan agama.

He manusia - tadi Pak Mul berkata, he manusia, jang duduk disini, jang duduk disana, jang laki, jang wanita, he manusia aku beri agama kepadamu agar supaja engkau dalam mendjalankan atau dengan mendjalankan agama itu, mendjalankan amar ma'ruf nahi mungkar, engkau menjenangkan kepadaku.

Djadi kita ini dihidupkan oleh Tuhan, dikuberakeun kata orang Sunda, dikuberakeun oleh Tuhan dialam semesta ini untuk membuat senang kepada Tuhan. Oleh karena itupun Tuhan berkata, aku mengadakanmu agar supaja engkau menjembah kepadaku.

Kita berkewadjiban membuat senang kepada Tuhan. Kita berkewadjiban untuk tidak membuat murka kepadanja. Kita berkewadjiban untuk dengan mendjalankan amar ma'ruf nahi mungkar, Tuhan bisa mendjalankan rachmaniahnja dan rachimiahnja. Antara lain terhadap kepada tanah air dan masjarakat ini. Tuhan mengguberakan kita didunia itu sebagai kukatakan tadi, sonder kita beramal apa-apa sudah kita diberi tanah air. Diberi tanah jang tjantik ini, diberi air jang segar ini, diberi udara jang segar ini, diberi masjarakat jang kita hidup diantaranja. Inipun satu rachmaniah Tuhan. Kita dilahirkan bukan didalam goa, sekarang ini lho, kita diguberakan bukan didasar lautan, tidak. Kita diguberakan di Indonesia, dengan pulau-pulaunja jang tjantik molek, dengan natuur alamnja jang begini segar dan lush and green-nja. Lush itu artinja segar, dikalangan masjarakat, masjarakat manusia. Kita tidak dilahirkan didalam kalangan masjarakat semut atau bebek atau angsa, tidak. Kita diguberakan dikalangan masjarakat manusia.

Oleh karena itulah maka saja selalu berkata bahwa tanah air dan masjarakat ini adalah amanah Tuhan kepada kita. He manusia, aku guberakan engkau diatas bumi tanah air ini, aku guberakan engkau diantara masjarakat ini. Inilah amanahku, tanah air jang aku berikan kepadamu, masjarakat manusia jang diantaranja aku guberakan engkau. Amanah ini engkau harus pelihara, tanah air ini harus engkau pelihara baik-baik, masjarakat ini harus engkau pelihara baik-baik. Sehingga kita merasa sebagai satu kewadjiban untuk memelihara tanah air dan

untuk memelihara masjarakat. Oleh karena itu saja didalam pidato-pidato saja selalu saja tekankan ini, bekerdjalah, berdjoanglah untuk tanah air ini, bekerdjalah dan berdjoanglah untuk masjarakat ini, jang tadipun diterangkan dengan tjara jang sebaik-baiknja oleh Saudara Chatib, Hadji Dr.Ruslan Abdulgani.

Tanah air kita ini Saudara-Saudara, diantjam bahaja. Tuhan memerintahkan kepada kita: he, buatlah tanah airmu ini terhindar dari bahaja. Oo, tanah air ini adalah satu amanah Tuhan, dan diantjam tanah air ini oleh bahaja. Kewadjiban kita untuk menjelamatkan tanah air amanah Tuhan ini kepada kita, salah satu bahaja jang mengantjam tanah air kita ialah Malaysia. Bukan kok rakjatnja, rakjat jang berdiam disana jang kulitnja sama-sama sawo mateng dengan kita, jang agamanja sama-sama Islam dengan kita, jang malahan kita, sebagai dikatakan oleh Pak Mul adi tadi, kita guberakan didunia ini dari satu bapak dan satu ibu agar supaja kita kenal mengenal satu sama lain, hidup dalam perdamaian satu sama lain. Bukan rakjatnja ini, tetapi neo-kolonialisme jang bertjokol disitu dan jang mempergunakan rakjat Malaysia itu untuk membahajakan keselamatan tanah air kita. Itu jang harus kita tentang dan wadjib kita tentang.

Terus terang sadja, didalam pembitjaraan-pembitjaraan KTM, Pak Bandrio, Menteri Luar Negeri kita, Menteri Lopez dari Philipina, Tun Razak, dari Malaysia, Pak Bandrio menekankan dengan tegas jang kita musuh itu bukan rakjat Malaya, bukan kok rakjat Singapura, bukan kok rakjat Serawak, bukan kok rakjat Brunei, bukan kok rakjat Sabah, sebab Tengku selalu berkata, kami sepuluh djuta, mana kami bisa membahajakan rakjat Indonesia jang 100 djuta. Lho, memang kami tidak memusuhi kepada jang 10 djuta itu, tidak. Kami memusuhi kepada kekuasaan jang bertjokol atas 10 djuta rakjat itu, jaitu neo-kolonialisme Inggris jang membahajakan kepada keselamatan tanah air kita.

Buktinja apa? Lho buktinja banjak. Antara lain, nah ini boleh ditjatat oleh wartawan-wartawan. Tatkala Kedutaan Besar Inggris disini dibakar oleh rakjat, - bukan kita menjuruh lho, tidak -, spontan, kata Pak Sudibjo, rakjat jang membakar Kedutaan Besar itu djuga mengambil dokumen-dokumen, dan dokumen-dokumen ini lantas diberi tahu kepada Pak Presiden, Bung Karno: Pak, kami mendapatkan dokumen-dokumen ini. Dan saja batja, nah isi dokumen itu persis apa jang kusangka dari tadinja, bahwa Malaysia itu diadakan untuk merongrong kita, kita Indonesia; zwart op wit. Kalau terlalu didesak-desak, saja keluarkan dokumen ini nanti, saja tundjukkan kemasjarakat, dunia, manusia seluruhnja, ini buktinja. Neo-kolonialisme jang bertjokol di Malaysia itulah jang berbahaja bagi kita, dan itu jang kita tentang, itu jang diterangkan oleh Saudara Subandrio di Bangkok, itu jang kita terangkan selalu dimuka chalajak umum.

Kok lantas

Kok lantas Tengku Abdul Rachman mengatakan bahwa, bagaimana kita ini hanja 10 djuta, masa' kita bisa membahajakan rakjat jang 100 Djut

Bukan engkau 10 djuta, tetapi apa jang bertjokol diata pundakmu itu jang berbahaja bagi kita. Oleh karena itu lantas diadakan, apa jang dinamakan "Doktrin Sukarno-Macapagal", Asian problems to be solved by Asians themselves.

Lha bagaimana toh Saudara-Saudara, selalu ternjata, kata orang Djawa, tjeta welo-welo, bahwa politik jang didjalankan oleh Tengku, oleh Tun Razak, oleh Gazali, itu sama sekali adalah British, British, British. Seperti Gazali, Tengku Gazali, waduh suaranja itu bukan ma.. Saudara-Saudara, di Bangkok sama sekali suara jang tjekokan daripada pihak British ini: Indonesia mau mendjalankan konfrontasi, we can take it, we can take it. Tadinja berkata, 10 djuta mana bisa menghadapi 100 djuta. Tetapi ini suara Gazali: we can take it, we can take it, artinja O.K., O.K., konfrontasi kepada kita. Jang memang begitu memang British, we can take it.

Oleh karena itu Saudara-Saudara, sekali lagi saja kembali kepa kewadjiban kita untuk kita itu menjembah kepada Tuhan, menjenangkan kepada Tuhan. Tuhan senang sekali kalau bisa mendjalankan dan selalu bisa mendjalankan sifat-sifat rachmaniahnja dan rachimiahnja. Tuhan mengamanatkan kepada kita, tanah air kita, mengamanatkan kepada kita, masjarakat kita, kita harus selamatkan amanat Tuhan ini jang bernama tanah air dan jang bernama masjarakat. Dan kita selamatkan tanah air Indonesia dan masjarakat Indonesia itu dengan berdjoang, sebagai tadi dikatakan oleh Saudara Ruslan Abdulgani djuga.

Maka pada hari ini Idul Fitri, saja merasa Saudara-Saudara, bahwa saja bersama dengan seluruh rakjat Indonesia harus meneruskan perdjoangan kita ini, perdjoangan kita untuk menjelamatkan tanah air dan masjarakat kita.

Dan sebagai tadi dikatakan oleh Pak Mul, inilah kesempatan jang sebaik-baiknja untuk saja minta maaf kepada seluruh masjarakat Indonesia atas segala kesalahan-kesalahan jang telah aku perbuat, kesalahan-kesalahan jang aku tahu dan kesalahan-kesalahan jang aku tidak tahu. Dan manusia itu mungkin membuat kesalahan jang ia tidak tahu bahwa ia membuat kesalahan. Untuk itu saja minta maaf.

Assalamu'alikum Warachmatulahi Wabarakatuh.
